

PENGARUH KUALITAS MANAJEMEN RISIKO DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP RISIKO KEBANGKRUTAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI PERIODE 2021-2023

Fiola Oktanica¹, Fitra Dharma²

fiolaoktanicaa@gmail.com¹, fitradharma@gmail.com²

Universitas Lampung

Abstrak

Sektor perbankan Indonesia menghadapi tekanan serius pasca pandemi COVID-19, yang ditandai dengan fluktuasi ekonomi global, peningkatan fintech, serta kebijakan restrukturisasi kredit oleh OJK yang berpotensi membuka ruang bagi praktik manajemen laba dan melemahkan kualitas aset perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, serta mengkaji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbasis data panel, dengan 41 sampel perusahaan perbankan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan metode Random Effects Model (REM) dengan pendekatan White Cross-section Standard Errors. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas manajemen risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kebangkrutan, sedangkan manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan. Ukuran perusahaan juga terbukti memoderasi kedua hubungan dengan arah yang memperlemah, di mana efek protektif ERM terhadap probabilitas kebangkrutan cenderung melemah, dan dampak destruktif manajemen laba semakin teredam pada bank berukuran besar. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan tata kelola manajemen risiko merupakan garda awal perbankan dalam memitigasi kebangkrutan, sementara bank berskala kecil justru lebih rentan akibat praktik manajemen laba yang agresif, sehingga memerlukan perhatian regulasi yang lebih intensif.

Kata Kunci: Kualitas Manajemen Risiko, Erm, Manajemen Laba, Dllp, Risiko Kebangkrutan, Ukuran Perusahaan, Perbankan Indonesia.

Abstract

The Indonesian banking sector is facing serious pressure post-COVID-19 pandemic, marked by global economic fluctuations, the rise of fintech, and credit restructuring policies by the OJK that potentially open the door to earnings management practices and weaken the quality of banking assets. This study aims to examine the influence of risk management quality and earnings management on bankruptcy risk in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2023, as well as to investigate the role of company size as a moderating variable. This study uses a quantitative approach based on panel data, with 41 samples of banking companies selected through a purposive sampling technique. Data analysis was conducted using the Random Effects Model (REM) method with the White Cross-section Standard Errors approach. The research results show that the quality of risk management has a negative and significant impact on bankruptcy risk, while earnings management has a positive and significant impact. Company size also proved to moderate both relationships in a weakening direction, wherein large-sized banks, the protective effect of ERM on the probability of bankruptcy weakened, and the destructive impact of earnings management was further dampened. These findings imply that strengthening risk management governance serves as the first line of defense for banks in mitigating bankruptcy, while smaller banks are more vulnerable due to aggressive earnings management practices, necessitating more intensive regulatory attention.

Keywords: Risk Management Quality, Erm, Earnings Management, Dllp, Bankruptcy Risk, Company Size, Indonesian Banking.

PENDAHULUAN

Mishkin (2021) dalam bukunya yang berjudul “The Economic of Money, Banking, and Financial Market” menyatakan bahwa sektor perbankan memiliki peran sentral dan krusial sebagai prime mover dalam sistem perekonomian suatu negara. Fungsi utamanya sebagai intermediary, yaitu menghimpun dana kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat. Didukung dengan pernyataan BI dalam paper (Warjiyo, 2006) yang memaparkan bahwa perbankan bertindak sebagai pilar utama kelancaran sistem pembayaran, penggerak investasi, dan pendukung produktivitas seluruh sektor ekonomi. International Monetary Fund (IMF) dalam Global Financial Stability Report juga menekankan bahwa stabilitas perbankan menjadi parameter kesehatan ekonomi suatu negara, di mana gangguan pada sektor perbankan dapat berimbas pada turunnya kepercayaan investor dan dunia usaha, bahkan berpotensi memicu krisis ekonomi sistemik seperti di tahun 1998 (Reinhart & Rogoff, 2008).

Pasca pandemi COVID-19 lalu, sektor perbankan di Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang serius. Merujuk pada Laporan Perkembangan Indonesia (LPI) oleh BI 2023, tekanan eksternal muncul yang kemudian menimbulkan fluktuasi ekonomi global dan penguatan kebijakan moneter, hal ini berdampak pada stabilitas ekonomi nasional dan biaya pendanaan. Selanjutnya OJK dalam Laporan Perbankan Indonesia 2023 menyebutkan adanya peningkatan persaingan dalam penyaluran dana dan penyaluran kredit, yang berujung pada penurunan margin bunga bersih (Net Interest margin/NIM), di mana pada awal tahun 2024 Net Interest Margin (NIM) menjadi 4,54%. Tak hanya itu, OJK dalam Siaran Pers

2023 menyatakan terdapat peningkatan perusahaan fintech yang terdaftar dan berizin OJK yang mencapai 114 perusahaan, serta terjadi lonjakan transaksi QRIS (Quick Response Code Standard) dari Rp 5,4T di tahun 2020, menjadi Rp 165,67T pada 2023. Fenomena kemunculan teknologi finansial (fintech) dan perubahan perilaku konsumen ke layanan digital inilah yang mengharuskan bank untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan pasar. Di kondisi ini, penting oleh sebuah perusahaan untuk memiliki sistem manajemen risiko yang baik dan transparan untuk memitigasi risiko kebangkrutan yang mungkin muncul akibat dari pengelolaan yang kurang efektif (Karyani et al., 2021).

Menurut Healy & Wahlen (1998) yang menjadi dasar di tengah dinamika industri dengan penuh tantangan ini adalah praktik manajemen laba seringkali digunakan untuk mengelola persepsi kinerja keuangan, baik melalui pengaturan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) maupun rekayasa akrual. Ironisnya, upaya untuk menciptakan citra keuangan yang sehat justru dapat menyembunyikan kerentanan yang sesungguhnya dan berpotensi memperburuk risiko kebangkrutan. Praktik manajemen laba terjadi ketika manajemen memengaruhi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi ekonomi yang sebenarnya, yang dapat menghasilkan konsekuensi negatif jangka panjang, termasuk kebangkrutan (Agustia et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa ketidaktransparanan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan risiko bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, studi oleh Karyani et al., (2021) menyoroti bagaimana pengelolaan risiko yang lemah dapat mengarah pada transparansi pelaporan yang rendah, sehingga investor menjadi skeptis dan berpotensi menarik diri, yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan.

Periode 2021-2023 adalah fase dinamis dan dampaknya sangat dirasakan bagi perekonomian nasional. Restrukturisasi kredit yang masih diberlakukan oleh OJK

melalui POJK No. 11/POJK.03/2020, dianggap sebagai upaya dalam memitigasi risiko gagal bayar. Kredit yang direstrukturisasi tidak langsung diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah (NPL), ditambah dengan tekanan yang mengharuskan bank mencerminkan risiko kredit tinggi secara prudent, dan pada akhirnya berimbas pada kualitas aset perbankan dan berpotensi memunculkan motivasi praktik manajemen laba (Putri & Mukhlis, 2022). Selain itu kebijakan restrukturisasi kredit juga berpotensi memberi ruang bagi manajemen dalam mengatur cadangan kerugian kredit (loan loss provision/LLP), yang merupakan estimasi akuntansi berbasis judgment, dan berpotensi dimanfaatkan dalam manajemen laba (Chang et al., 2011). Selanjutnya konflik Rusia-Ukraina pada awal 2022 memicu gangguan rantai pasokan yang mendorong terjadinya peningkatan inflasi global. Dampak tersebut masih berlanjut sepanjang tahun 2023, sehingga memaksa bank sentral di berbagai negara menaikkan suku bunga acuan dalam menahan laju inflasi (Iswahyudi & Millatipuan, 2024).

Menurut laporan Bisnis.com (2024) terdapat sejumlah bank yang dilaporkan memiliki rasio kredit bermasalah (NPL) yang tinggi, salah satunya ialah PT. Bank Pembangunan Daerah Banten (Perseroda) Tbk atau Bank Banten. Bank ini mencatat NPL gross sebesar 9,59% pada 30 juni 2023, dan naik 9,76% pada juni 2024. Angka tersebut di atas threshold prudential yang ditetapkan oleh OJK sebesar 5%. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae mengatakan bahwa kemungkinan risiko NPL yang tinggi ini terkait persoalan masalah pengakhiran restrukturisasi. Beberapa Bank Pengkreditan Rakyat dan Lembaga Penjamin Simpanan juga telah dicabut izinnya oleh OJK selama 2021-2023 karena kondisi keuangan yang tidak sehat. Fenomena diatas mencerminkan bagaimana tekanan kualitas aset yang tinggi, dan risiko terjadinya financial distress yang berujung pada peningkatan risiko kebangkrutan. Kualitas manajemen risiko diuji secara riil pada kondisi ini. Bank harus menyerap kredit yang direstrukturisasi kembali dalam kategori normal dan mengidentifikasi potensi kredit macet yang sebenarnya, sehingga bank diharuskan lebih transparan dalam mengakui pencadangan kerugian. Manajemen laba menjadi lebih riskan dilakukan karena pengawasan semakin ketat.

Pada intinya, kombinasi antara rendahnya kualitas manajemen risiko dan manipulasi laporan keuangan melalui praktik manajemen laba inilah yang pada akhirnya dapat mendorong bank berada di ambang risiko kebangkrutan akibat kesulitan keuangan (financial distress) (Berger & Deyoung, 1997; Dechow et al., 1995). Shabir et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk menghadapi tantangan di kondisi yang fluktuatif ini, kualitas manajemen risiko menjadi garda awal sebuah bank untuk tetap bertahan. Namun, efektivitas manajemen risiko yang dijalankan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Bank dengan skala besar umumnya memiliki diversifikasi produk, tingkat pengawasan, teknologi, sumber daya, dan basis modal yang lebih kuat dibanding bank dengan skala kecil, sehingga dianggap lebih mampu mengelola tekanan persaingan dan pengendalian praktik manajemen laba (Herlina & Wilujeng, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan kompleks antara kualitas manajemen risiko, manajemen laba dengan risiko kebangkrutan. Misalnya penelitian oleh Veganzones & Severin (2017) yang menyatakan bahwa terdapat dampak negatif dari manajemen laba terhadap kinerja keuangan dengan potensi manajemen memengaruhi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi riil perusahaan dan menyebabkan risiko kebangkrutan semakin tinggi. Selanjutnya kajian oleh Karyani et al., (2021) yang menekankan bahwa persaingan memiliki potensi untuk menekan margin bank, sehingga mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan risiko dan

pengungkapan informasi. Namun, berbeda dengan penelitian Agustia et al., (2020) dan Nareswara & Dewiyanti (2023) di mana ditemukan hasil yang tidak signifikan antara praktik manajemen laba dengan risiko kebangkrutan. Hal ini bertolak belakang dengan teori keagenan yang menyatakan manajemen berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan saat perusahaan berada di ambang kebangkrutan. Kemudian Muslih & Marbun (2020) dalam kajiannya mengindikasikan bahwa bank dengan kualitas risiko manajemen yang baik dan proporsi bank berskala besar lebih stabil sekaligus memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Temuan inilah yang memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh hubungan manajemen risiko keuangan dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan.

Beberapa kajian diatas umumnya menempatkan isu-isu tersebut dalam konteks yang terpisah, di mana hubungan kualitas manajemen risiko, manajemen laba dan risiko kebangkrutan jarang berada dalam satu kajian komprehensif. Selain itu beberapa masih menunjukkan hasil yang inkonsistensi mengenai hubungan dua variabel tersebut terhadap risiko kebangkrutan. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi celah literatur yang ada dengan menguji secara empiris bagaimana pengaruh kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan, sekaligus mengkaji apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan keduanya di sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI 2021-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan antar variabel dengan menggunakan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan. Menurut Creswell & Creswell (2022) penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis untuk menguji hipotesis dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola dan hubungan matematis antarvariabel dalam konteks perbankan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas (*explanatory research*) antara variabel kualitas manajemen risiko dan variabel manajemen laba terhadap variabel risiko kebangkrutan, dengan mempertimbangkan efek moderasi dari ukuran perusahaan. Sugiyono (2023) mendefinisikan penelitian eksplanatori sebagai penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel dan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Desain penelitian menggunakan pendekatan kausalitas dengan data panel, yang menggabungkan data *time-series* tahun 2021-2023 dan *cross-section* berupa perusahaan perbankan sehingga memungkinkan kontrol efek waktu antar tahun dan heterogenitas antar perusahaan bank.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko (ERM) terhadap Risiko Kebangkrutan

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T), variabel Kualitas Manajemen Risiko yang diprosikan melalui Enterprise Risk Management (ERM) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -70,36772 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0416. Karena nilai probabilitas $0,0416 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka H1 diterima. Dengan demikian, Kualitas Manajemen Risiko (ERM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Arah koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas implementasi ERM suatu bank, maka nilai Altman Z-Score semakin meningkat, yang berarti

probabilitas kebangkrutan semakin menurun.

Temuan ini sejalan dengan kerangka Agency Theory yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling, (1976) menyatakan bahwa mekanisme pengendalian risiko yang efektif merupakan instrumen untuk memitigasi konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Bank yang menerapkan ERM dengan baik akan mampu mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan eksposur risiko secara sistematis sehingga probabilitas kegagalan finansial dapat ditekan. Dari perspektif Signalling Theory (Spence, 1973), kualitas ERM yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa bank memiliki tata kelola risiko yang matang dan sistem pengawasan internal yang kuat, sehingga secara langsung akan mengurangi persepsi risiko kebangkrutan di mata investor dan regulator. Signifikannya pengaruh ERM dalam uji regresi dengan moderasi ini menunjukkan bahwa ketika ukuran perusahaan dimasukkan sebagai variabel moderasi yang memisahkan efek skala bank, pengaruh murni kualitas ERM terhadap risiko kebangkrutan menjadi lebih terdeteksi secara statistik. Artinya, dalam model yang lebih spesifik, ERM terbukti memiliki peran nyata dalam menekan risiko kebangkrutan. Di mana bank dengan implementasi ERM kompleks yang mencakup identifikasi risiko secara komprehensif, sistem pelaporan risiko yang transparan dan integrasi manajemen risiko dalam pengambilan keputusan strategis, secara efektif mampu menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kondisi finansial yang berujung pada kebangkrutan (Oehler & Neuss, 2025). Dalam konteks perbankan Indonesia, OJK melalui POJK No. 18/POJK.03/2016 mewajibkan implementasi manajemen risiko yang terstruktur pada seluruh bank umum, sehingga bank yang benar-benar mengimplementasikan standar tersebut secara substantif memiliki ketahanan finansial yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan kajian Sari et al., (2024) yang menemukan bahwa manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan, yang secara implisit mencerminkan ketahanan finansial bank. Tambunan et al., (2022) juga mengonfirmasi hal serupa, bahwa efektivitas manajemen risiko pada perusahaan perbankan berpengaruh terhadap kualitas dan stabilitas kinerja keuangan bank. Secara empiris, bank-bank yang menerapkan ERM secara menyeluruh terbukti memiliki rasio kecukupan modal yang lebih stabil, tingkat kredit bermasalah yang lebih terkendali, dan daya tahan yang lebih baik ketika menghadapi tekanan ekonomi. Kondisi ini juga relevan dengan konteks perbankan Indonesia pasca-pandemi COVID-19, di mana OJK secara aktif mendorong implementasi manajemen risiko terintegrasi. Bank-bank yang lebih cepat mengadopsi kerangka ERM komprehensif terbukti lebih tangguh dalam menghadapi lonjakan kredit bermasalah dan penurunan kualitas aset yang terjadi selama periode pemulihan ekonomi 2021-2023.

Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko (ERM) terhadap Risiko Kebangkrutan

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa Manajemen Laba yang diproksikan dengan Discretionary Loan Loss Provisions (DLLP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 159,9254 dengan nilai probabilitas $0,0111 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Artinya, semakin agresif praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu bank, semakin tinggi pula risiko kebangkrutan yang dihadapinya.

Namun demikian, temuan ini perlu dikaji lebih dalam melalui kerangka teoritis untuk memahami mekanisme yang mendasarinya. DLLP sebagai proksi manajemen laba dalam konteks perbankan mencerminkan diskresi manajemen dalam menetapkan cadangan kerugian pinjaman (Kanagaretnam et al., 2003). Ketika manajemen memanipulasi DLLP baik dengan memperbesar ataupun memperkecilnya secara tidak

wajar, hal ini pada dasarnya merupakan bentuk distorsi terhadap kondisi keuangan bank yang sesungguhnya. Praktik ini menutupi gambaran risiko kredit yang sebenarnya, dan dalam jangka panjang dapat memperburuk kualitas aset bank secara nyata.

Dalam kerangka Agency Theory oleh Jensen & Meckling, (1976), praktik manajemen laba berawal dari konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen yang mengejar target bonus atau ingin mempertahankan posisinya memiliki insentif untuk merekayasa laba jangka pendek. Namun upaya ini justru bersifat kontraproduktif, di mana kualitas laba yang rendah melemahkan kapasitas bank dalam menyerap kerugian, mengakibatkan kecukupan modal yang sementara, dan melemahkan kemampuan bank untuk bertahan ketika kondisi ekonomi memburuk. Ketika rekayasa laba ini akhirnya terungkap baik melalui audit maupun saat guncangan ekonomi, kepercayaan publik dapat menurun dan memicu krisis likuiditas secara tiba-tiba. Dari perspektif Signalling Theory (Spence, 1973), perilaku manajemen laba yang agresif dapat mengirimkan sinyal yang menyesatkan kepada pasar. Laba yang tampak stabil namun dihasilkan melalui rekayasa akuntansi menciptakan ilusi kesehatan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi riil. Investor dan pemangku kepentingan yang menerima sinyal menyesatkan ini akan salah dalam mengalokasikan kepercayaan mereka, itulah mengapa manajemen laba yang agresif secara logis berujung pada peningkatan probabilitas kebangkrutan, karena mempertaruhkan kepercayaan investor dan publik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Veganzones & Severin, (2017) yang secara tegas menyimpulkan bahwa manajemen laba memperburuk akurasi model prediksi kebangkrutan, artinya praktik ini berpotensi menyembunyikan sinyal-sinyal awal kebangkrutan yang seharusnya bisa dideteksi lebih dini. Agustia et al., (2020) juga menemukan bukti serupa pada perusahaan-perusahaan Indonesia, di mana manajemen laba terbukti meningkatkan risiko kebangkrutan, khususnya ketika strategi bisnis perusahaan bersifat agresif dan berisiko tinggi. Sementara itu, Anandarajan & Mccarthy, (2007) menemukan bahwa bank-bank Australia menggunakan DLLP sebagai alat manajemen laba, yang dalam jangka panjang menciptakan ketidakseimbangan antara cadangan kerugian yang dilaporkan dan risiko kredit yang sesungguhnya.

Konteks perbankan Indonesia selama 2021-2023 memberikan latar yang relevan dalam temuan ini. Masa pemulihan pasca-pandemi menciptakan tekanan besar pada kualitas kredit perbankan. Dalam kondisi seperti ini, kesempatan atau ruang diskresi bagi manajemen untuk merekayasa DLLP menjadi semakin besar. Misalnya ketika kebijakan restrukturisasi kredit masih diberlakukan, terdapat potensi bahwa penggunaan discretionary loan loss provisions (DLLP) berperan dalam menyerap risiko kredit yang belum sepenuhnya tercermin dalam rasio non-performing loan (NPL). Kondisi ini dapat menyebabkan tingkat NPL yang dilaporkan tampak lebih rendah, meskipun risiko kredit secara fundamental masih ada. Apabila risiko tersebut tidak terkelola dengan baik, maka akumulasi kerugian di masa mendatang berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan..

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko terhadap Risiko Kebangkrutan

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T), variabel interaksi antara Kualitas Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan ($ERM*SIZE$) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 4,098625 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0410. Karena nilai probabilitas $0,0410 < 0,05$, maka H_3 diterima. Ukuran perusahaan terbukti memoderasi pengaruh Kualitas

Manajemen Risiko (ERM) terhadap Risiko Kebangkrutan. Koefisien interaksi yang positif (+4,098625), sementara koefisien ERM sendiri negatif (-70,36772). Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh negatif ERM terhadap risiko kebangkrutan (quasi moderator). Artinya, semakin besar ukuran bank, maka pengaruh negatif ERM terhadap risiko kebangkrutan justru semakin melemah. Atau dengan kata lain ukuran/skala perusahaan melemahkan kekuatan pengaruh antara kualitas manajemen risiko (ERM) terhadap potensi terjadinya kebangkrutan.

Temuan ini pada awalnya terlihat paradoks, karena secara teoritis bank besar dengan implementasi ERM yang baik seharusnya memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, kondisi ini dapat dijelaskan secara rasional. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) Bank-bank besar di Indonesia, khususnya kelompok KBMI IV, umumnya telah memiliki tingkat implementasi ERM yang sangat tinggi dan relatif seragam. Ketika hampir seluruh bank besar mencapai skor ERM yang hampir sempurna, variasi skor ERM di antara mereka menjadi sangat kecil. Akibatnya, peningkatan skor ERM tidak lagi mampu membedakan tingkat risiko kebangkrutan antar bank besar secara mendalam atau yang biasa dikenal sebagai fenomena ceiling effect (Eckles et al., 2014). Selain itu, bank besar memiliki sumber daya keunggulan lain yang secara mandiri mampu meredam risiko kebangkrutan, terlepas dari skor ERM-nya. Diversifikasi portofolio yang luas, akses pendanaan yang lebih mudah, jaringan nasabah yang besar, serta status *too big to fail* yang secara implisit memberikan perlindungan regulatif. Dengan kata lain, bagi bank besar, kualitas manajemen risiko hanyalah salah satu dari sekian banyak mekanisme pertahanan yang dimiliki, sehingga kontribusi marginalnya terhadap penurunan risiko kebangkrutan menjadi lebih terbatas.

Dalam kerangka Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976), fenomena ini dapat dipahami dari sisi kompleksitas organisasi. Bank yang lebih besar memiliki struktur organisasi yang jauh lebih kompleks, dengan lebih banyak lapisan hierarki dan lebih banyak unit bisnis yang beroperasi secara semi-otonom (Berger & Bouwman, 2013). Kompleksitas ini menciptakan tantangan tersendiri dalam implementasi manajemen risiko yang konsisten di seluruh lini organisasi. Meskipun kerangka ERM telah dirancang dengan baik di tingkat korporat, efektivitas penerapannya di level operasional sering kali tidak seragam. Akibatnya, pada bank-bank besar, hubungan antara kualitas manajemen risiko dalam menekan probabilitas kebangkrutan menjadi tidak sekuat yang diharapkan. Dari sudut pandang Signaling Theory (Spence, 1973), bank besar sudah memiliki reputasi dan kredibilitas pasar yang tinggi, sehingga sinyal yang dikirimkan dari pelaporan ERM tidak lagi memberikan tambahan nilai informatif yang signifikan bagi para pemangku kepentingan. Pasar sudah memberikan kepercayaan penuh terhadap kestabilan bank berskala besar tersebut, terlepas dari detail implementasi ERM-nya. Ini berbeda dengan bank berskala kecil, di mana sinyal kualitas ERM yang baik mampu memberikan perbedaan yang nyata dalam persepsi risiko pasar.

Temuan ini memperluas literatur empiris mengenai hubungan antara ukuran bank, tata kelola risiko, dan stabilitas keuangan. Berger & Bouwman, (2013) menemukan bahwa bank bermodal besar memang lebih resilient pada masa krisis keuangan, namun kelebihan ini lebih banyak bersumber dari kekuatan modal dan diversifikasi bisnis, bukan semata-mata dari penerapan sistem manajemen risiko yang kompleks dan menyeluruh. Hal tersebut konsisten dengan temuan penelitian ini, bahwa kualitas manajemen risiko pada bank berskala besar memiliki daya pembeda yang lebih terbatas.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T), variabel interaksi antara Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan (EM*SIZE) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -9,861670 dengan nilai probabilitas $0,0104 < 0,05$, sehingga H4 diterima. Ukuran perusahaan terbukti memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan. Koefisien interaksi yang negatif (-9,861670), sementara koefisien EM sendiri positif (+159,9254). Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperlambat pengaruh positif manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, semakin besar ukuran bank, semakin teredam dampak buruk manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan.

Temuan ini sangat logis dan konsisten dengan realita industri perbankan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) melalui POJK No. 12/POJK.03/2021, bank-bank besar di Indonesia beroperasi di bawah pengawasan regulasi yang jauh lebih ketat dan berlapis. Sebagai bank sistemik, bank akan patuh pada pengawasan intensif OJK, audit eksternal yang lebih mendalam, serta disclosure requirements yang lebih komprehensif. Tekanan pengawasan berlapis ini secara efektif membatasi ruang gerak (diskresi) manajemen dalam melakukan rekayasa laba yang agresif. Praktik income smoothing yang dilakukan dalam skala terbatas tidak memiliki risiko yang tinggi, dan dalam konteks kebangkrutan, bank besar akan lebih mudah terserap oleh bantalan modal dan likuiditas yang jauh lebih tebal (Berger & Bouwman, 2013).

Penjelasan di atas selaras dengan Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976). Mekanisme tata kelola perusahaan (corporate governance) pada bank besar umumnya jauh lebih kuat, hal ini dapat terlihat melalui komite audit yang lebih independen, fungsi audit internal yang lebih profesional, dewan komisaris yang lebih aktif, dan tekanan dari pemegang saham institusional yang lebih besar. Mekanisme ini berfungsi sebagai sistem pengawasan berlapis yang secara efektif mengurangi peluang manajemen untuk memanfaatkan asimetri informasi melalui rekayasa laba. Sehingga dampak negatif manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan cenderung lebih terkendali. Akibatnya, meskipun praktik manajemen laba tetap terindikasi, intensitas dan dampak destruktifnya terhadap stabilitas keuangan bank jauh lebih terbatas dibandingkan pada bank-bank berskala kecil.

Dari perspektif Signaling Theory (Spence, 1973), pasar dan regulator sudah sangat terbiasa mengawasi bank-bank besar. Sistem peringatan dini (early warning system) yang dimiliki regulator untuk bank sistemik jauh lebih sensitif, sehingga sinyal-sinyal awal rekayasa laba lebih cepat terdeteksi dan direspons. Kemampuan deteksi dini ini meminimalkan kemungkinan rekayasa laba berkembang menjadi masalah sistemik yang mengancam kelangsungan bank. Ini sangat berbeda dengan bank berskala kecil, di mana adanya perbedaan dalam perlakuan pengawasan yang lebih longgar memberikan diskresi yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan income smoothing sebagai salah satu praktik manajemen laba, sehingga dampak negatifnya terhadap risiko kebangkrutan menjadi lebih signifikan.

Temuan ini juga konsisten dengan Nareswara & Dewiyanti, (2023) yang menekankan bahwa karakteristik spesifik perusahaan, termasuk ukuran atau skala bank memainkan peran penting dalam menentukan dampak manajemen laba terhadap risiko keuangan. Chang et al., (2011) mengonfirmasi hal serupa dengan menemukan bahwa penggunaan DLLP untuk manajemen laba bervariasi secara signifikan antar bank, dan faktor ukuran bank menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi keleluasaan dan dampak dari praktik tersebut. Secara keseluruhan,

hipotesis empat (H4) memberikan implikasi penting bahwa bank kecil lebih rentan terhadap dampak negatif dari praktik manajemen laba yang agresif, yang berujung pada peningkatan risiko kebangkrutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kualitas Manajemen Risiko dan Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, dengan menempatkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode Random Effects Model (REM) yang diestimasi dengan pendekatan White Cross-section Standard Errors, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, terhadap 41 perusahaan perbankan dengan total 123 observasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Kualitas Manajemen Risiko berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan (H1 diterima).

Kualitas Manajemen Risiko yang diproksikan dengan skor Enterprise Risk Management (ERM) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan perbankan di BEI. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -70,367 dengan nilai probabilitas $0,0416 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas penerapan manajemen risiko oleh suatu bank, maka semakin rendah risiko kebangkrutan yang dihadapinya. Temuan ini menegaskan bahwa ERM bukan sekadar pemenuhan kewajiban regulasi, melainkan merupakan mekanisme tata kelola yang secara nyata mampu melindungi bank dari ancaman kebangkrutan.

b. Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan (H2 diterima).

Manajemen Laba yang diproksikan dengan Discretionary Loan Loss Provisions (DLLP) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan perbankan di BEI. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 159,925 dengan nilai probabilitas $0,0111 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin agresif praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu bank melalui rekayasa cadangan kerugian pinjaman, maka semakin tinggi pula risiko kebangkrutan yang dihadapinya. Praktik manajemen laba yang menyembunyikan kondisi keuangan yang sesungguhnya terbukti menjadi faktor yang memperburuk kerentanan bank terhadap kebangkrutan.

c. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko terhadap Risiko Kebangkrutan (H3 diterima).

Ukuran Perusahaan terbukti memoderasi pengaruh Kualitas Manajemen Risiko terhadap Risiko Kebangkrutan, dengan arah moderasi yang memperlemah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien interaksi antara Kualitas Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan ($ERM \times SIZE$) sebesar 4,099 dengan nilai probabilitas $0,0410 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada bank-bank berukuran besar, pengaruh negatif ERM terhadap risiko kebangkrutan cenderung lebih lemah dibandingkan pada bank-bank kecil. Fenomena ini dijelaskan oleh ceiling effect pada skor ERM bank yang berskala besar, kompleksitas organisasi yang mengurangi efektivitas dan konsistensi implementasi ERM, serta ketersediaan mekanisme pertahanan lain yang dimiliki bank besar seperti diversifikasi portofolio dan kekuatan permodalan. Di mana fenomena ini membuat bank ber skala besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap risiko. Akibatnya, peran ERM

dalam menurunkan risiko kebangkrutan menjadi kurang dominan.

d. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan (H4 diterima).

Ukuran Perusahaan terbukti memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan, dengan arah moderasi yang juga memperlemah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien interaksi Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan (EM*SIZE) sebesar -9,862 dengan nilai probabilitas $0,0104 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran bank, semakin teredam dampak buruk manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh pengawasan regulasi yang lebih ketat, mekanisme tata kelola perusahaan yang lebih kuat, serta bantalan modal dan likuiditas yang lebih tebal pada bank-bank berskala besar, sehingga praktik manajemen laba tidak serta-merta berujung pada peningkatan risiko kebangkrutan yang signifikan.

e. Secara simultan, Kualitas Manajemen Risiko (ERM), Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan moderasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan (Prob. F-statistic = $0,000035 < 0,05$). Sementara itu, nilai R-squared sebesar 0,1774 menunjukkan bahwa 17,74% variasi Risiko Kebangkrutan mampu dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar 82,26% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., Muhammad, N. P. A., & Permatasari, Y. (2020). Earnings management, business strategy, and bankruptcy risk: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 6(2), e03317. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03317>
- Akerlof, G. A. (1970). The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500. <https://doi.org/10.2307/1879431>
- Altman, E. I. (1968). FINANCIAL RATIOS, DISCRIMINANT ANALYSIS AND THE PREDICTION OF CORPORATE BANKRUPTCY. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (1983). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy* (Third edit). John Wiley & Sons, Inc.
- Altman, E. I., Hartzell, J., & Peck, M. (1995). Emerging market corporate bonds — a scoring system BT - Emerging Market Capital Flows: Proceedings of a Conference held at the Stern School of Business, New York University on May 23–24, 1996 (R. M. Levich (ed.); pp. 391–400). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6197-2_25
- Anandarajan, A., & Mccarthy, I. H. C. (2007). Use of loan loss provisions for capital, earnings management and signalling by Australian banks. *Accounting and Finance, Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand*, 47, 357–379.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data* (Vol. 4). John wiley & sons.
- Beaver, W. H. (1966). Financial Ratios As Predictors of Failure. *Journal of Accounting Research*, 4, 71–111. <https://doi.org/10.2307/2490171>
- Beaver, W. H., & Engel, E. E. (1996). Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices. *Journal of Accounting and Economics*, 22(1), 177–206. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(96\)00428-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(96)00428-4)
- Bellucci, A., Borisov, A., Giombini, G., & Zazzaro, A. (2023). Information asymmetry, external certification, and the cost of bank debt. *Journal of Corporate Finance*, 78, 102336. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102336>
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises? *Journal of Financial Economics*, 109(1), 146–176.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.02.008>

- Berger, A. N., & Deyoung, R. (1997). Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks.
- Breusch, T. S., & Pagan, A. R. (1980). The Lagrange Multiplier Test and its Applications to Model Specification in Econometrics. *The Review of Economic Studies*, 47(1), 239–253.
<https://doi.org/10.2307/2297111>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=9uUXEAAAQBAJ>
- Chang, R.-D., Shen, W.-H., & Fang, C.-J. (2011). Discretionary loan loss provisions and earnings management for the banking industry. *Int. Bus. Econ. Res. J. (IBER)*, 7(3).
- Cochran, W. G., & Wiley, J. (1977). *Sampling Techniques* third edition (J. Wiley & Sons (eds.); third edit).
- Committee, B. (2010). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*, December 2010 (Vol. 2010, Issue December 2010).
- COSO. (2017). *Enterprise Risk Management Integrating with Strategy and Performance*. I(June).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>
- Deakin, E. B. (1972). A Discriminant Analysis of Predictors of Business Failure. *Journal of Accounting Research*, 10(1), 167–179. <https://doi.org/10.2307/2490225>
- DeAngelo, L. (1986). Accounting numbers as market valuation substitutes: a study of management buyouts of public stockholders. In *The accounting review: a publication of the American Accounting Association* (Vol. 61, Issue 3, pp. 400–420). American Accounting Association.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). *Detecting Earnings Management*.
- Eckles, D. L., Hoyt, R. E., & Miller, S. M. (2014). The impact of enterprise risk management on the marginal cost of reducing risk: Evidence from the insurance industry. *Journal of Banking & Finance*, 43, 247–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.02.007>
- Eisenhardt, K. M., The, S., Review, M., & Jan, N. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review* Linked references are available on JSTOR for this article: *Agency Theory: An Assessment and Review*. 14(1), 57–74.
- Farouk, M. A., & Isa, M. A. (2018). Earnings Management of Listed Deposit Banks (DMBs) in Nigeria: A Test of Chang , Shen and Fang (2008) Model. 7(2), 49–55.
<https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20180702.04>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2023). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 12*. BP Undip.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (p. 524). John Wiley & Sons.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Irwin.
<https://books.google.co.id/books?id=6l1CPgAACAAJ>
- Hausman, J. A. (1978). Specification Tests in Econometrics. *Econometrica*, 46(6), 1251–1271.
<https://doi.org/10.2307/1913827>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1), 85–107. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1), 405–440. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). *A REVIEW OF THE EARNINGS MANAGEMENT LITERATURE AND ITS IMPLICATIONS FOR STANDARD SETTING*. November.
- Herlina, H., & Wilujeng, F. R. (2025). The Moderating Effect of Bank Size on the Relationship Between Risk and Profitability in ASEAN Banking During the COVID-19 Pandemic. *Journal*

- of Indonesian Economic Research, 3(1 SE-Articles), 13–19. <https://doi.org/10.61105/jier.v3i1.155>
- Hoyt, R. E., Moore, D. L., Insurance, J., & Hall, B. (2010). The Value of Enterprise Risk Management The Value of Enterprise Risk Management Abstract.
- Hull, J. C. (2018). Risk Management and Financial Institutions (Fifth edit). John Wiley & Sons, Inc.
- Iswahyudi, & Millatipuan, M. A. (2024). KONSEKUENSI TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA AKIBAT INVASI RUSIA KE UKRAINA. 09(01), 76–90.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2014). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Jensen, M. C., Murphy, K. J., Jensen, M. C., & Murphy, K. J. (2009). Performance Pay and Top-Management Incentives. 98(2), 225–264.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., & Mathieu, R. (2003). Managerial Incentives for Income Smoothing Through Bank Loan Loss Provisions. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 20(1), 63–80. <https://doi.org/10.1023/A:1022187622780>
- Karyani, E., Kolade, O., & Dewo, S. A. (2021). Risk governance, market competition and operational risk disclosure quality: A study of the ASEAN-5 banking sector. *Journal of Operational Risk*, 16(2), 1–26. <https://doi.org/10.21314/JOP.2021.004>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Kurniawansyah, D., Kurnianto, S., & Rizq, F. A. (2018). TEORI AGENCY DALAM PEMIKIRAN ORGANISASI ; PENDEKATAN POSITIVIST DAN PRINCIPLE-AGEN. 3(2), 435–446.
- Lam, J. (2014). What is ERM? In *Enterprise Risk Management* (pp. 51–66). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118836477.ch4>
- Lundqvist, S., & Vilhelmsson, A. (2016). Enterprise Risk Management and Default Risk: Evidence from the Banking Industry. *Journal of Risk and Insurance*, Forthcoming.
- Malik, A. K., Din, S. U., Shafi, K., Butt, B. Z., & Aziz, H. (2022). Accounting Discretion, Loan Loss Provision in Financial Distress: Evidence from Commercial Banks. *Zagreb International Review of Economics and Business*, 25, 1–18. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253708895>
- Mishkin, F. S. (2021). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=gwxxyzEACAAJ>
- Muslih, M., & Marbun, S. O. (2020). The Effect of Risk Management, Firm Age, and Firm Size on the Performance of Banking Companies Registered in Indonesia Stock Exchange Moderated By Corporate Governance and Budget as Control Variable. *International Journal of Science and Society*, 2(4), 274–290. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i4.211>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. (2021). Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews.
- Nareswara, F. A., & Dewiyanti, S. (2023). Bankruptcy Risk and Its Effect on Earnings Management of Indonesian Firms. *E3S Web of Conferences*, 426, 2–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602100>
- Oehler, A., & Neuss, C. (2025). The effect of risk management disclosure on idiosyncratic risk: evidence from annual reports. *Review of Managerial Science*. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00944-4>
- Ohlson, J. A. (1980). Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 109–131. <https://doi.org/10.2307/2490395>

- Outecheva, N. (2007). *Corporate financial distress: An empirical analysis of distress risk*. Verlag nicht ermittelbar Munich, Germany.
- Putri, B., & Mukhlis, I. (2022). Analisis Restrukturisasi Kredit Perbankan Untuk Meminimalisasi Kredit Bermasalah Saat Masa Pandemi Covid-19 Analysis of Bank Credit Restructuring to Minimize Non-Performing Loans During The Covid-19 Pandemic. 22(2), 32–42.
- Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2008). THIS TIME IS DIFFERENT: A PANORAMIC VIEW OF EIGHT CENTURIES OF FINANCIAL CRISES. https://www.nber.org/system/files/working_papers/w13882/w13882.pdf?utm_source=PANTHEON_STRIPPED
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation.
- Sari, F. B., Ahmad, G. N., & Kurnianti, D. (2024). Pengaruh Risk Management, Tingkat Credit Risk Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan sub Sektor Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di OJK Periode 2018-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9751–9760. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9456>
- Scott, W. R. (2015). *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY* (Seventh Ed). PEARSON Canada Inc.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2021). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th ed.). Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/Research+Methods+For+Business>
- Shabir, M., Jiang, P., Wang, W., & İşık, Ö. (2023). COVID-19 pandemic impact on banking sector: A cross-country analysis. *Journal of Multinational Financial Management*, 67, 100784. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2023.100784>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Tambunan, S., Wijaya, M., Erlina, E., Siregar, A., & Pratama, I. (2022). The Effectiveness of Risk Management on Quality of Financial Statements with Profitability as a Mediator in Banking Companies. *Cuadernos de Economia*, 45(128), 165–175. <https://doi.org/10.32826/cude.v1i128.718>
- Turetsky, H., & McEwen, R. (2001). An Empirical Investigation of Firm Longevity: A Model of the Ex Ante Predictors of Financial Distress. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 16, 323–343. <https://doi.org/10.1023/A:1011291425075>
- Veganzones, D., & Severin, E. (2017). The Impact of Earnings Management on Bankruptcy Prediction Models: An Empirical Research. *SSRN Electronic Journal*, 1–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2980144>
- Verbruggen, S., & Brussel, H. U. (2008). Earnings management : a literature review.
- Warjiyo, P. (2006). *STABILITAS SISTEM PERBANKAN DAN KEBIJAKAN MONETER: KETERKAITAN DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective* (p. 156).
- White, H. (1980). A Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix Estimator and a Direct Test for Heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838. <https://doi.org/10.2307/1912934>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data*. MIT Press.
- Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, 22, 59–82. <https://doi.org/10.2307/2490859>